

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membaca mozaik Islam Indonesia saat ini, nampak penuh dengan praktek dan ekspresi kehidupan keagamaan yang khas. Penerimaan yang unik, adaptatif, akomodatif, asimilatif, resistensif, reseptif bahkan manipulative, menjadi topik utama perbincangan yang mengisi ruang-ruang perdebatan publik dan akademik. Diskursus dan dialog mengenai keunikan tersebut terus digagas dan diselenggarakan, guna menemukan solusi hidup berdampingan dalam perbedaan namun rukun dan damai. Melalui cara tersebut, diharapkan akan tercipta Islam yang berwarna dan dapat diterima. Sayangnya, warna-warni Islam Indonesia, yang menjadi kekuatan besar itu, berhadapan secara langsung dengan gerakan-gerakan universal dan global, yang bertujuan menyeragamkan. Abdullah (2006) memberi contoh betapa globalisasi telah sedemikian rupa terus berupaya menyeragamkan manusia lewat fenomena *fast food*, sementara itu usaha penyeragaman gerakan keagamaan yang bercirikan organisasi tertentu terus digelorkan tidak hanya pada wilayah-wilayah privat, tetapi merambah wilayah publik yang kontestatif<sup>1</sup>

Suatu fakta tak terbantahkan adalah bahwa Islam Indonesia yang berwarna yang diterima melalui jalan *akulturasi*, *sinkretisme* dan *adaptasi*, ketika bersentuhan dengan masyarakat, ternyata mampu memberi rasa lokalitas yang kental dan tidak membuat masyarakat harus saling berlawanan tentang pemahaman mengenai artikulasi keagamaan diruang publik

---

<sup>1</sup> Lihat <https://news.detik.com/berita/4402308/said-aqil-imam-masjid-khatib-kua-harus-dari-nu-selain-nu-salah-semua>, diunduh tanggal 30/01/2019

apalagi privat. Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, keunikan dan keanekaragaman Islam Indonesia mendapatkan benturan dan ujian sangat substansial dan fundamental. Penyeragaman yang menjadi semangat global merangsek masuk bukan hanya pada ruang-ruang publik tetapi juga langsung kedalam alam bawah sadar yang privat dari setiap individu, keluarga dan komunitas, yang berbuah pada pilihan yang sulit dalam bersikap.

Masyarakat terhegemonisasi dan terhomogenisasi oleh yang universal dan yang global, melahirkan semangat kapitalisme, menciptakan individu dan komunitas bahkan masyarakat yang sangat ekonomis. Segala sesuatu dipertimbangkan dengan dasar pijakan transaksional. Patokan bertindak dan bersikap adalah untung rugi, nilai kemanusiaan dan agama terhegemoni oleh pasar, bahkan yang lebih mengerikan, nilai dan norma serta moralitas yang terkandung dalam agama telah diubah drastis, agama telah menjadi komoditas dan alat untuk mencapai kebutuhan ekonomis. Dalam keadaan sedemikian itulah Islam harus terus hidup, kemudian mendapatkan tantangan untuk terus mengkontekstualisasikan dirinya agar tidak digilas oleh roda globalisasi dan universalitas (Abdullah, 2007:107).

Saat ini, dalam Islam muncul gerakan-gerakan pemurnian ajaran yang menempatkan Islam ke dalam kotak-kotak yang eksklusif dan terbatas. Gerakan wahabiah, salafiah dan tarbiyah tumbuh subur dan menjadikan masyarakat Islam Indonesia sebagai ladang uji coba pengetahuan baru. Halal-haram, kafir, murtad, menjadi jargon utama yang diusung, membuat kelslaman masyarakat Indonesia kembali dipertanyakan, diuji serta dikaji ulang dari berbagai perspektif, baik aqidah, Syariah, siyasah maupun muamalah-nya.

Dalam eskalasi yang sama, Islam juga mendapatkan ujian dari luar dirinya. Sebagai contoh, di Papua Persekutuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) meminta Walikota Jayapura memeriksa IMB masjid di Kota Jayapura, menjadi *headline* berita *suaraPapua.com*<sup>2</sup>, merupakan sebuah reaksi atas peristiwa yang menimpa sekelompok komunitas minoritas di Aceh Singkil yang rumah ibadahnya dibongkar dan dibakar oleh masyarakat yang mendapatkan restu pemerintah daerah<sup>3</sup> dan mendapatkan legitimasi undang-undang. Beberapa waktu sebelumnya terjadi pula tragedi di Pegunungan Tengah Papua, di mana umat Islam di Tolikara dibubarkan secara paksa ketika sedang melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan Koramil, oleh kelompok warga yang merasa memiliki keistimewaan karena menjadi pemeluk agama terbesar dan homogen di wilayah tersebut (Almakasary, 2015: 33-43). Sesungguhnya jika fenomena ini dilihat surut ke belakang, memberikan penjelasan bahwa tindakan represif pemeluk agama mayoritas berdasarkan tinjauan wilayah tersebut merupakan imbalanced/tandingan terhadap aksi-aksi serupa di wilayah lain ketika agama tertentu merasa mayoritas dan dapat memaksakan kehendak kepada

---

<sup>2</sup> Berita tanggal 21 oktober 2015 pukul 12.20, yang ditulis oleh Oktovianus Pogau, menyoroti keberadaan masjid di kota Jayapura yang diduga banyak tidak memiliki IMB ketika didirikan, serta tidak memperhatikan SKB menteri tahun 2006. Tanggal 31 Oktober di Manokwari, ribuan umat Kristen juga melakukan demo damai menentang pendirian masjid raya di Andai, yang kemudian pada tanggal 1 November dikeluarkan SK bupati Manokwari nomor 450/456 yang melarang pembangunan Masjid Raya Rahmatan Lilalamin di Arandai Manokwari.

<sup>3</sup> Pada beberapa berita yang muncul, pembongkaran saat ini justru dilakukan oleh polisi pamongpraja (lihat serambi news.com, kabar aceh online, Rimanews.com, tanggal 16-21 Oktober 2015)

pemeluk agama lain yang minoritas dengan alasan-alasan normatif parsial.

Peristiwa yang terungkap di atas, menggambarkan kepada kita adanya spiral konflik yang saling terhubung satu dengan lainnya, yang merupakan repetisi atas peristiwa di daerah tertentu. Bahaya laten yang muncul dari gambaran di atas adalah kesan adanya dorongan semangat balas dendam sebagai dasar pijakan dalam aksi-aksi penolakan, pembongkaran dan pengusiran tersebut, dan dapat diungkapkan dengan satu pernyataan "*jika disana bisa, kenapa disini tidak*"<sup>4</sup>. Peristiwa ini dapat terbaca sebagai fakta bahwa walaupun terpisah oleh rentang geografis yang sangat jauh, berbagai soal di atas cukup memberi tanda bahwa persoalan agama di ranah publik yang berhubungan langsung dengan kebijakan Negara (pemerintah) selalu menampakkan hubungan yang pasang surut dan penuh dengan persoalan yang kental dengan rasa mayoritas melawan minoritas atau sebaliknya.

Lebih jauh menelisik berbagai peristiwa yang menampilkan gambar pertikaian antar agama dan internal agama yang terus menerus mengkristal dalam kehidupan keberagaman bangsa Indonesia, cukup memberi alasan pembenar bahwa toleransi yang pernah menjadi salah satu semangat dan jiwa bangsa Indonesia, terus mendapatkan tekanan yang bersumber dari proses kehidupan sehari-hari masyarakat. Rentetan ketegangan antar agama, antar komunitas, antar etnis seakan tak habis-habisnya menuju kepada pembiasaan (*habitualisasi*). Ketegangan yang menonjol akhir-akhir ini justru mempertontonkan pertarungan antar dan intra agama yang diakui

---

<sup>4</sup> Dalam banyak postingan dan pernyataan para pegiat media social di Papua dalam menyikapi pelbagai fenomena penutupan rumah ibadah yang sering disiarkan secara terbuka diberbagai media pernyataan ini sering kali terlontar.

sebagai agama oleh negara terus menerus menjadi tayangan eksklusif media massa tanah air. Peristiwa-peristiwa itu tentu menyisakan sebuah tanda tanya besar, terutama jika hal tersebut bersangkutan dengan indikator dan patokan nilai toleransi itu sendiri. Cukup banyak contoh kasus yang dapat dirunut untuk mematahkan bahwa toleransi benar-benar teraplikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara mendalam saat ini. *Primordialisme* dan *Chauvinistik* terus menjadi salah satu alat ukur utama dalam produk-produk politik, khususnya suatu wilayah karena agama tertentu, serta berbagai kepincangan kebijakan atas nama agama tertentu pula banyak diberlakukan oleh beberapa pemerintah daerah ikut menegaskan bahwa darurat toleransi terjadi mulai dari tataran wacana pemikiran sampai dengan aplikasi dalam realitas kehidupan.

Rangkaian peristiwa di atas menjelaskan, Islam ternyata terus terfragmentasi ke dalam berbagai bentuk dan model yang mengerucut pada pengelompokan gerakan-gerakan dalam Islam. Saat ini, dengan memperhatikan bentuk-bentuk dialektika nilai dan patokan hidup yang diyakini dalam masyarakat ketika memilih sebuah agama sebagai pedoman kehidupan, muncul konseptualisasi keberagamaan yang membagi paham keagamaan dalam masyarakat berdasarkan kedekatan dan afiliasi gerakan pada dua bentuk besar aliran keagamaan yang disebut oleh Pabbajah (2013) sebagai aliran *Mainstream* dan *Non-mainstream*, atau dalam istilah lain dapat disebut sebagai yang resmi dan tidak resmi, versi (milik) pemerintah atau versi (milik) komunitas.

Penjelasan Pabbajah soal model gerakan di atas tentu saja dapat dibenarkan sepanjang ia hanya bersangkutan-paut dengan ekspresi beragama dan tujuan beragama dalam masyarakat yang memiliki konsekuensi mengikuti yang banyak ataukah memilih

jalan sendiri. Namun tesa yang narasikan oleh Pabajjah ini pasti menemukan resistensi jika melihat sejarah lahirnya sebuah keyakinan dalam masyarakat. Bisa jadi justru aliran *nonmainstream*lah terlebih dahulu ada dalam kehidupan sebuah komunitas di banding dengan kelompok *mainstream*. Hal yang mutlak adalah bahwa secara sadar agama dianggap sebagai sesuatu yang paling fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Para pendiri negeri telah meletakkan dasar yang kuat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat dengan tegas menyatakan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa, menjamin rasa kemanusiaan yang tinggi untuk mencapai persatuan. Jika persatuan belum tercapai, maka dilakukan musyawarah untuk kemufakatan demi mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Tentu saja rangkaian paradigma yang disusun oleh para pendiri negara tidak hanya memperhatikan konteks pada saat konstitusi tersebut disusun, tetapi merupakan sebuah visi besar bersama di masa mendatang yang harus dicapai oleh bangsa Indonesia. Namun sangat disayangkan, dalam prakteknya, prinsip dasar ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musayawarah untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat itu justru diterjemahkan berbeda oleh orang-orang dengan pemahaman keagamaan sektarian dan kebetulan dalam beberapa peristiwa (terorisme) Islam digunakan sebagai penanda identitas utama.

Kehidupan keagamaan manusia Indonesia memberikan sebuah pertunjukan kolosal ke seluruh penjuru negeri bahwa *konflik*, *segregasi* dan *segmentasi* menjadi sangat penting posisi dan perannya untuk dijadikan jalan menuju kepada kehidupan keagamaan yang lebih baik. Pancaroba dan anomali menjadi potret baru wajah hubungan antar agama, lebih-lebih internal agama. Pertarungan tersebut tidak hanya pada tataran wacana

dan pemikiran, beralih ubah menjadi pertarungan simbol dan adu kekuatan fisik. Pengusiran dari kampung halaman, pembakaran tempat pemujaan terhadap Tuhan, menjadi buah dari saling sikut tersebut. Kafir mengkafirkan menjadi lumrah dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang yang memiliki kekuatan mutlak atas sebuah ormas keagamaan yang seakan melebihi kekuatan negara.

Di tengah-tengah pertarungan paham keagamaan *mainstream* dengan *mainstream*, *mainstream* dengan *non-mainstream* di atas, banyak kalangan seakan lupa bahwa seringkali yang menjadi korban dari pertikaian tersebut adalah komunitas-komunitas kecil yang selalu minoritas, baik kuantitas jumlah manusianya, maupun kualitas sumber dayanya, padahal mereka tidak pernah mengelompokkan diri ke dalam paham keagamaan *mainstream* ataupun *nonmainstream* yang disegmentasi oleh para cendekia. Mereka seringkali menjadi obyek sengketa yang tidak pernah diajak bicara, mereka adalah obyek yang harus dimanusiakan, diagamiskan, dimoralisasi, dan berbagai pikiran normative primordialistis cenderung destruktif agamis.

Mereka seringkali dipandang buruk, dengan alat ukur pengetahuan sektarian para agamawan tersebut tanpa harus berusaha menyelami mengapa cara beragama mereka berbeda dengan dirinya apalagi dengan komunitas lain. Ironisnya komunitas-komunitas kecil yang menjadi sasaran dakwah ini barangkali sedang berupaya untuk mengenal bentuk beragama yang baik tanpa harus terkooptasi, tersegmentasi atau bahkan terhegemoni oleh salah satu aliran pemikiran tertentu dalam beragama. Barangkali juga cara beragama mereka justru alami tanpa rekayasa, walaupun seringkali mendapatkan benturan-

benturan dari kelompok yang merasa paling paham dan mengerti akan sebuah ajaran agama.

Euforia akan nilai keislaman homogen ini berupaya dibiasakan dengan serangkaian pembuatan aturan yang sangat ketat mengatur perilaku kehidupan para pemeluknya. Aceh menjadi contoh betapa nilai Islam ternyata memiliki kekuatan yang sangat kuat memaksa, mengatur kehidupan masyarakat. Islam dijadikan nilai tunggal yang harus diikuti dan ditaati, pengingkaran akan aturan Islam dapat berbuah hukuman fisik secara langsung kepada para pelanggarnya, menjadi bukti autentik bahwa Islam benar-benar telah menjadi bahagian dari kebudayaan masyarakat Aceh. Contoh lain pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat adalah dengan keluarnya keputusan Presiden Republik Indonesia yang menetapkan tanggal 22 oktober sebagai hari santri nasional, merupakan lanjutan dan penambahan penetapan hari-hari besar keagamaan (Islam). Pesan yang dapat ditangkap dari nasionalisasi nilai-nilai simbolis ini dapat dimaknai bahwa Islam secara langsung telah menjadi bahagian kebudayaan nasional.

Kulturisasi nilai Islam dalam kehidupan juga terus dilakukan oleh banyak pihak terutama para pendakwah agama yang banyak memberikan gambaran kehidupan ideal adalah kehidupan yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam, karena ia akan membawa masyarakat pada kehidupan yang sangat baik, sementara jika masyarakat tidak berpatokan pada nilai Islam maka kehidupan akan menuju pada kehancuran. Paradigma yang diusung oleh para penceramah ini lambat laun diharapkan dapat menciptakan sebuah kehidupan masyarakat Islami. Dalam perspektif lain gerakan-gerakan para pendakwah ini memimpikan bangunan peradaban baru menuju pada kebudayaan Islami.



Wujud nyata lain dari kulturisasi nilai dan simbol Islam terlihat dalam bentuk klasik, samra, rebana, mauludan, dan berbagai pernik ritual dengan rasa Islami penuh akulturasi dan sinkretisasi menjadi pemandangan keseharian, ritual sepanjang lingkaran kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu dalam bentuk kontemporer terlihat dalam tataran pikiran dan ide, mewujudkan pada ekspresi beragama simbolik dengan gerakan penggunaan jilbab syar'i bagi perempuan muslim atau transformasi nama-nama jalan yang semula menggunakan huruf latin, diubah penulisannya dengan menggunakan abjad arab yang sedang trend terjadi di beberapa kota di Indonesia terutama di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, bank-bank syariah serta beberapa bentuk aktifitas ekonomi yang berusaha memasukkan rasa keislaman dalam segala aktifitasnya.

Uraian di atas secara naratif memberikan perspektif bagaimana Islam Indonesia berkembang dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat saat ini yaitu; *pertama*, Islam Indonesia berdasarkan sejarah penerimaan melalui akulturasi budaya yang relatif damai, tanpa ketegangan dan diterima dengan baik oleh komunitas-komunitas yang ada di Indonesia. Implikasi dari sejarah penyebaran tersebut melahirkan perspektif *kedua*, yaitu Islam Indonesia memiliki rasa kultural yang khas, ekspresi beragama masyarakat penuh dengan sinkretisme dan akulturasi bahkan asimilasi. Dalam bentuk yang lain kebiasaan hidup masyarakat menunjukkan gejala permisif dan sangat akomodatif terhadap nilai Islam. Wujud dari terakomodasinya nilai Islam tersebut adalah, terciptanya sebuah kebudayaan baru yang dilandasi semangat keislaman, musik dengan rasa Islam, pakaian rasa Islam, ritual rasa Islam, aktifitas ekonomi rasa Islam serta berbagai ekspresi lain, menjelma menjadi kekuatan baru yang mengikat kehidupan masyarakat. *Ketiga*, Islam tidak dapat

dilepaskan perannya pada ruang-ruang kontestatif yang penuh dengan friksi dan konflik, terutama yang berhubungan dengan relasi kekuasaan, perebutan ruang publik serta peran di pusat-pusat pemerintahan yang kini sesak oleh semangat keagamaan. Tiga perspektif inilah yang menggiring dan menegaskan mengapa disertasi ini penting untuk dituliskan. Implikasi dari semua deskripsi dan analisis disertasi ini adalah sebuah upaya akademik yang mengantar kita pada jalan pemahaman yang menyeluruh tentang Islam yang hidup dan berkembang di Indonesia, terutama ditempat di mana ia menjadi minoritas, seperti menjadi orang Papua yang beragama Islam

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keunikan keislaman masyarakat Indonesia mulai dari sejarah, kulturalisasi maupun politisasi nilai yang terpetakan dalam asumsi-asumsi mayoritas masyarakat terutama di kalangan cerdik pandai ternyata menyimpan paradoks dan kontroversi. Terdapat banyak model dan cara beragama dalam masyarakat muslim, memiliki alur dan kisah yang berbeda dari berbagai deskripsi dan analisis yang sudah ada. Islam *Wetu Telu* di Lombok, atau *an-Nadzir* di kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, menjadi contoh betapa ideologi dan praktek keislaman mereka sangat berbeda dari apa yang digeneralisasi selama ini, terutama dalam perspektif masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri.

Masalahnya adalah dalam perspektif lain yang dominan, Islam itu terlanjur dianggap sebagai agama mayoritas di Indonesia, tanpa mempertimbangkan lagi realitas di wilayah tertentu, Islam justru berubah menjadi minoritas dalam jumlah, tertekan dalam aktifitas dan teralienasi dalam laku beragama, karena memiliki kekhasan dalam hal mengadaptasikan budaya lokal kedalam ajaran Islam, atau mendapatkan tekanan politik

sebagai buah dari politik afirmasi yang menghegemoni kebijakan public yang dibuat seturut dan sejalan pada kemauan kelompok mayoritas.

Realitas ketertekanan karena menjadi minoritas dalam jumlah, unik dalam ekspresi beragama, tertekan dalam tindakan namun kukuh dalam mempertahankan keyakinan yang dipilih menjadi pijakan disertasi ini untuk menguji cerita kemapanan Islam di Indonesia sebelumnya. Klaim sejarah penyebaran yang homogen, kulturalisasi nilai Islam yang selalu saja digambarkan berhasil memisahkan yang boleh dengan yang tidak boleh, *mainstream* dan *non mainstream*, atau posisi Islam yang dominan dalam wacana perpolitikan tanah air, perlu dipertanyakan ulang dengan memperhatikan sejarah, praktek dan strategi bertahan komunitas-komunitas dimana muslim menjadi kelompok minoritas dan marginal seperti yang terjadi pada anggota Komunitas Dani yang menyatakan memeluk Islam sejak tahun 1960-an di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua.

Di Papua saat ini, Komunitas Dani muslim adalah komunitas minoritas jika diklasifikasi berdasarkan agama, mereka telah menyatakan keislaman sejak 38 tahun yang lalu<sup>5</sup>, dan tinggal menetap pada 10 kampung lokal di kabupaten Jayawijaya. Namun sangat disayangkan, setelah puluhan tahun mengikrarkan diri sebagai pengikut Muhammad SAW, pemahaman keagamaan, ideologi keagamaan, serta praktek keagamaan, mereka tidak mengalami perubahan yang signifikan. Anggota Komunitas ini masih hidup dalam suasana serba kekurangan. Mereka tidak cukup memiliki sumberdaya yang memadai pada sisi pendidikan, mengalami gizi buruk, rentan dalam bidang kesehatan, lemah pada sisi perekonomian dan kering pembinaan keagamaan.

---

<sup>5</sup> Penelitian Yamin menunjukkan Islam masuk ke Jayawijaya diperkirakan terjadi antara tahun 1962-1968 di Kampung Megapura

Realitas ini tentu memberi kesan yang cukup aneh, bagaimana mungkin Islam tetap dipertahankan sebagai keyakinan sementara ia tidak memberikan manfaat atau keuntungan yang besar, selain keterbatasan terhadap berbagai akses dan alienasi kehidupan mereka baik oleh orang Dani maupun oleh orang Islam lainnya, bahkan oleh negara yang diwakili oleh pemerintah<sup>6</sup>?

Narasi ketertindasan di atas menggiring lahirnya pertanyaan utama disertai ini yaitu “*Mengapa Orang Dani di 10 kampung lokal Kabupaten Jayawijaya tetap bertahan memeluk Islam sebagai agama, meskipun terkesan Islam tidak mampu memberi solusi terhadap masalah yang mereka hadapi saat ini?*”. Untuk memudahkan pengumpulan data serta penyesuaian dengan paradigma yang digunakan dalam menjawab pertanyaan umum di atas, disusunlah anak pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan Islam terjadi dalam masyarakat Dani Pegunungan Tengah Papua?
2. Bagaimana Islam dikonsepsikan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Dani di Pegunungan Tengah Papua?
3. Bagaimana strategi komunitas Dani Muslim menghadapi kesenjangan, ketidaksejajaran antara tradisi dan Islam serta tekanan yang dialami sebagai dampak dari pilihan beragama?

Ketiga pertanyaan di atas akan memungkinkan studi ini dapat menunjukkan betapa Islam di Indonesia itu memang beraneka warna dan tidak selalu menjadi mayoritas, bebas, mendapatkan kemudahan akses, dominan dalam berbagai

---

<sup>6</sup> Tanggal 25 Februari 2016 Perhimpunan Gereja Jayawijaya mengeluarkan pernyataan yang memuat 9 point tuntutan kepada umat Islam di Wamena yang ditindaklanjuti dengan keluarnya keputusan bupati yang menyetujui sebahagian tuntutan tersebut, yang memposisikan umat Islam khususnya muslim Dani pada posisi terpinggirkan.

bidang serta mapan dalam praktek keberagamaannya. Lebih jauh dari itu, konstruksi pertanyaan di atas juga akan memungkinkan disertai ini memahami hubungan yang dinamis antara islam dengan budaya Dani, khususnya menyangkut bagaimana ruang bersama dibangun dan diciptakan oleh komunitas untuk meneguhkan eksistensinya.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

Sebagai karya Ilmiah yang menitikberatkan kajian pada kelompok minoritas dan marginal di Indonesia, dalam hal ini ini komunitas Dani Muslim di Lembah Baliem Papua, maka disertai ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Melalui deskripsi sejarah masuknya Islam pada komunitas Dani muslim, terhampar satu data konkrit mengenai sejarah Islam di Indonesia dengan perspektif berbeda.
2. Melalui praktek beragama pada komunitas Dani Muslim dapat diperoleh satu gambaran utuh mengenai aneka warna kehidupan Islam di Indonesia yang mengikuti karakter budaya, geografis dan nilai hidup yang telah lebih dahulu di pedomani oleh masyarakat
3. Melalui kecerdasan komunitas Dani muslim, diperoleh sebuah gambaran bagaimana upaya masyarakat dalam membangun sebuah jembatan kebersamaan antar generasi, antar adat dan agama, dan antar komunitas, yang merupakan satu gambaran dari upaya dalam menyelesaikan potensi konflik yang terjadi.

#### **1.3.2 Manfaat**

Disertasi ini melalui kehidupan komunitas Dani muslim yang telah menunjukkan bagi bangsa Indonesia sebuah contoh aplikatif kesatuan dalam perbedaan, dan aneka warna praktek keagamaan diharapkan akan memberi tiga manfaat penting meliputi;

1. Kasus Dani muslim ini, merefleksikan bagaimana pihak yang memiliki otoritas dan pusat kebijakan, tidak mau belajar pada kecerdasan dan kearifan local yang bangsa Indonesia miliki, mengenai Keragaman atau bahkan yang sedang digembar gemborkan saat ini tentang moderasi beragama.
2. Kearifan Dani Muslim terutama dalam membangun ruang-ruang Bersama, dapat menjadi modal dan Jalan keluar bangsa Indonesia untuk memecahkan masalah keragaman
3. Membangun kesadaran Bersama mengenai persoalan yang bangsa Indonesia hadapi, bahwa kita sebagai bangsa sering abai, bahwa Islam di Indonesia ini penuh dengan warna-warni

#### **1.4. Publikasi Ilmiah**

Salah satu syarat dari naskah disertasi ini adalah adanya publikasi jurnal bereputasi. Adapun publikasi dari disertasi ini adalah sebagai berikut:

BEING MINORITY IN PAPUA: Religious and Political Identity Struggle of the Dani Muslims, Volume 8 Number 1 June 2019  
<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/view/1362/708>